

Dari Tabel 2, tampak bahwa nilai signifikansi uji-t satu sampel (0,000) kurang dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak. Artinya, sikap siswa terhadap matematika lebih besar dari 62,5% dari yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap matematika.

a. Sikap siswa terhadap terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing

Sikap siswa terhadap metode penemuan terbimbing terdiri atas empat buah indikator, masing-masing tiga indikator pertama memuat empat buah pernyataan, dengan rincian dua pernyataan positif dan dua pernyataan negatif. Sedangkan indikator ke-empat memuat delapan pernyataan, dengan rincian empat pernyataan positif dan empat pernyataan negatif. Hasil perhitungan skor sikap siswa terhadap metode penemuan terbimbing baik secara keseluruhan, per indikator, maupun per item pernyataan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Distribusi Sikap Siswa terhadap Metode Penemuan Terbimbing

Indikator	No. Item	Skor Sikap					
		Item	%	Indikator	%	Total	%
Menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing	7	108	75,00	461	80,03	2169	75,31
	19	131	90,97				
	3	99	68,75				
	30	123	85,42				
Menunjukkan persetujuan terhadap penggunaan matematika dengan metode penemuan terbimbing	11	102	70,83	429	74,48		
	26	109	75,69				
	13	112	77,78				
	22	106	73,61				
Menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing	4	116	80,56	426	73,96		
	20	101	70,14				
	6	112	77,78				
	27	97	67,36				
Menunjukkan persetujuan terhadap bimbingan guru	5	110	76,39	853	74,05		
	12	102	70,83				
	28	90	62,50				
	31	108	75,00				
	14	123	85,42				
	16	113	78,47				
	21	95	65,97				
29	112	77,78					

Berdasarkan Tabel 3, siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing. Hal ini dapat dilihat dari persentase sikap siswa (75,31%) yang lebih besar dari persentase skor netral (62,5%).

Untuk melihat apakah sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing signifikan atau tidak dilakukan uji-t satu sampel. Rangkuman hasil perhitungan uji-t satu sampel data sikap siswa terhadap metode penemuan terbimbing disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4: Uji-t Satu Sampel Data Sikap Siswa terhadap Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing

t	Signifikansi	Keterangan
12,794	0,000	Signifikan

$$H_0 : \mu = 62,5\% = 0,625 \times 80 = 50$$

$$H_1 : \mu > 62,5\% = 0,625 \times 80 = 50$$

Dari Tabel 4, tampak bahwa nilai signifikansi uji-t satu sampel (0,000) kurang dari $\alpha = 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak. Artinya, sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing lebih dari 62,5% dari yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, siswa memiliki sikap positif terhadap matematika baik secara keseluruhan maupun per indikator. Kedua, siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing baik secara keseluruhan maupun per indikator. Ketiga, siswa memiliki sikap positif yang signifikan terhadap matematika dan pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran. Pertama, guru hendaknya dapat mengetahui seberapa positif sikap siswa terhadap matematika dan pembelajaran sebagai langkah awal meningkatkan prestasi belajar siswa. Kedua, pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing dapat dijadikan alternatif pembelajaran di kelas khususnya kelas VIII. Ketiga, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkapkan seberapa jauh pengaruh sikap positif siswa terhadap prestasi belajarnya.

Daftar Pustaka

- [1] Bani, A. (2011). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing. TesisSPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [2] Begle, E.G. (1979). *Critical Variables in Mathematics Education*. Washington D.C.: The Mathematical Association of America and NCTM.
- [3] Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga



- [4] Depdiknas. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- [5] Ghozali, I. (2006). Statistik Non-parametrik, Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [6] Goos, M. (2004). Learning Mathematics in a Classroom Community of Inquiry. *Journal for Research in Mathematics Education*. 35 (4), 258-291.
- [7] Henningsen, M. dan Stein, M.K. (1997). Mathematical Task and Student Cognition: Classroom-Based Factors that Support and Inhibit High-Level Mathematical Thinking and Reasoning. *Journal for Research in Mathematics Education*. 28, (5), 524-49.
- [8] Rusgianto H.S. (2006). Hubungan antara Sikap terhadap Matematika, Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial di Kelas dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2006. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan Tema “Trend Penelitian dan Pembelajaran Matematika di Era ICT”.
- [9] Sofiyana, M. (2009). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa MTs Melalui Pembelajaran Dengan Metode Penemuan Terbimbing Berbasis Masalah Kontekstual. Tesis SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [10] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV. Alfabeta.
- [11] Trihendradi, C. (2009). Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik. Yogyakarta: Andi.
- [12] Widjajanti, D.B. (2009). Mengembangkan Keyakinan Siswa Sekolah Dasar terhadap Matematika Melalui Pembelajaran Realistik. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

